

SKRIPSI
ALUR LAKON WAHYU MAKUTHARAMA
KI MANTEB SOEDARSONO



Oleh:
Riska Prawesti
NIM 1610143016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ALUR LAKON WAHYU MAKUTHARAMA KI MANTEB SOEDARSONO diajukan oleh Riska Prawesti, NIM 1610143016, Program Studi S-1 Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

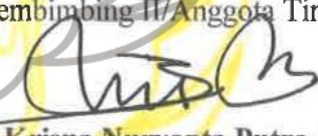
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 196512171993031002/NIDN 0017126501


Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Endah Eudarti, S.S., M.A.
NIP 197106182006042001/NIDN 0018067102

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.
NIP 196512171993031002/NIDN 0017126501

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP 196403281995031001/NIDN 0028036405

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

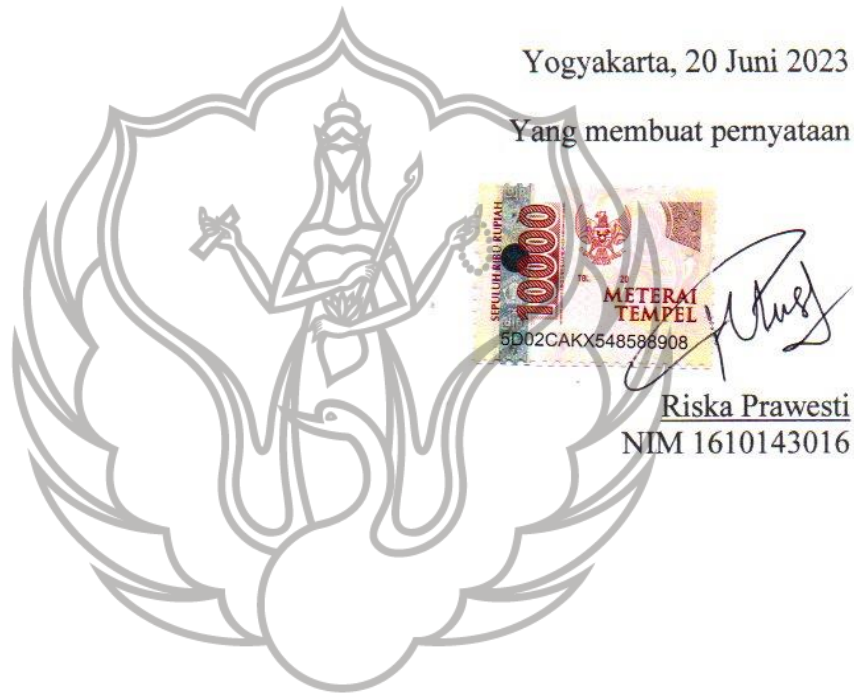


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Riska Prawesti
NIM 1610143016

MOTTO

*“Tak perlu khawatir akan bagaimana alur cerita pada jalan ini, perankan saja,
Tuhan ialah sebaik-baiknya sutradara”*



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah, berkat dan karunia yang senantiasa dilimpahkan. Sehingga pada waktu ini dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ‘Alur Lakon *Wahyu Makutharama* Ki Manteb Soedarsono. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini tentu banyak mendapat dukungan, bantuan serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ketua Jurusan Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., yang memberikan ilmunya, selalu mengajarkan disiplin dalam perkuliahan dan memberikan motivasi selama belajar.
2. Sekretaris Jurusan Pedalangan, Aneng Kiswanto, M.Sn., M. Hum., yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
3. Seluruh dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
4. Seluruh staff karyawan Jurusan Pedalangan, yang telah membantu mempersiapkan sarana dan prasarana selama perkuliahan hingga ujian tugas akhir ini selesai.
5. Dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik, Endah Budiarti, S.S., M.A., yang telah memberikan bimbingan, memotivasi, dan

pengarahan dari awal perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

6. Dosen pembimbing II, Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum., yang telah memberikan bimbingan, memotivasi, dan pengarahan dari awal sampai akhir penulisan ini. Sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Dosen Penguji Ahli, Dr. Aris Wahyudi, S. Sn., yang telah memberikan kritik dan masukan, sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.
8. Kedua orangtua, Bapak Mujiman dan Ibu Sudarmiyati, yang telah melahirkan, memberikan doa, semangat dan segalanya.
9. Kakak Latif Oktiawanto, yang telah memberikan semangat, dukungan dan bantuan keuangan.
10. Febri Eka Pambudi, yang telah memberikan semangat dan dukungan.
11. Teman-teman Pedalangan angkatan 2016, yang masuk bareng dan keluar bareng. Serta Pedalangan angkatan 2018 yang membuat suntikan semangat perkuliahan hingga proses skripsi.
12. Teman-teman HMJ Pedalangan yang telah memberi semangat dan bantuan proses ujian akhir ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah mendukung, dan memberikan motivasi dalam proses ujian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, kelemahan, kekhilafan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka penulis menerima masukan dan kritik yang membangun demi meningkatkan mutu dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan langkah awal dalam

mengkaji alur lakon wayang kulit. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rangsangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2023

Penulis



Riska Prawesti

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alur *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh bagaimana menerapkan sebuah teori dongeng ke dalam lakon wayang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif Vladimir Propp yang direduksi dari teori yang digunakan Budiarti dalam tulisannya yang berjudul “*Struktur Naratif Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo*”. Propp berteori bahwa sebuah dongeng memiliki struktur yang dibentuk dari fungsi-fungsi yang bergerak berurutan. Objek penelitian ini adalah *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono berbentuk audio visual. Untuk dapat menemukan alur lakon Wahyu Makutharama Ki Manteb Soedarsono, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan transkrip *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Langkah kedua dilacak peristiwa-peristiwa dalam *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Lalu setelah ditemukan peristiwa-peristiwa pada *lakon Wahyu Makutharama* ditentukan fungsi dan urutan fungsi dengan menggunakan teori Vladimir Propp. Adapun hasil yang dicapai antara lain, pertama ditemukan sepuluh fungsi pelaku primer pada *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono, dengan urutan fungsi J ε B M a ↑ D G W N. Urutan fungsi yang bergerak berurutan ini dapat disebut sebagai alur *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Pemaparan ini dilakukan dengan merujuk pada pengertian alur yaitu peristiwa yang dijalani dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Kedua, ditemukan fungsi pelaku sekunder pada *lakon Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono dengan hero Kumbakarna, dengan urutan fungsi: a G N. Fungsi pelaku sekunder dengan hero Basukarna, dengan urutan fungsi: a K. Fungsi pelaku sekunder hero Radèn Werkudara, dengan fungsi: a. Fungsi pelaku sekunder hero Bisawarna, dengan fungsi W.

Kata kunci: lakon *Wahyu Makutharama*, Ki Manteb Soedarsono, Alur lakon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR KATA.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan Data	12
2. Metode Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II PERISTIWA, FUNGSI, DAN URUTAN FUNGSI DALAM LAKON

WAHYU MAKUTHARAMA VERSI KI MANTEB SOEDARSONO 15

A. Sinopsis <i>Lakon Wahyu Makutharama</i> versi Ki Manteb Soedarsono	15
B. Peristiwa-Peristiwa dalam <i>Lakon Wahyu Makutharama</i> versi Ki Manteb Soedarsono	18
a. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem</i>	19
b. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Sanga</i>	25
c. Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura</i>	29
C. Fungsi dan Urutan Fungsi <i>Lakon Wahyu Makutharama</i> versi Ki Manteb Soedarsono	33
1. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Lakon Wahyu Makutharama</i> versi Ki Manteb Soedarsono	33
a. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem</i>	35
b. Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Sanga</i>	36
c. Fungsi Peristiwa dalam <i>Pathet Manyura</i>	38
2. Urutan Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Lakon Wahyu Makutharama</i> versi Ki Manteb Soedarsono	39
3. Fungsi Pelaku Sekunder dalam <i>lakon Wahyu Makutharama</i> versi Ki Manteb Soedarsono	41
a. Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Kumbakarna	41
b. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan hero Kumbakarna	42
c. Peristiwa-peristiwa dengan tokoh Basukarna	43
d. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan hero Basukarna	44

e. Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Radèn Werkudara	45
f. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan hero Radèn Werkudara	46
g. Peristiwa-peristiwa dengan tokoh Bisawarna.....	46
h. Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan hero Bisawarna	47
BAB III KESIMPULAN	48
A. Simpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
A. Kepustakaan	51
B. Webtografi.....	52
LAMPIRAN TRANSKRIPSI	54
A. Metode Transkripsi Lakon Wahyu Makutharama versi Ki Manteb Soedarsono:	54
B. Transkripsi Lakon Wahyu Makutharama versi Ki Manteb Soedarsono.....	54

DAFTAR KATA



<i>Alam antara</i>	: Alam perantara dunia dan surga.
<i>Astha Brata</i>	: Wahyu kepemimpinan.
<i>Cakepan</i>	: Syair yang biasanya digunakan dalam suluk pada pertunjukan wayang.
<i>Carita</i>	: Deskripsi adegan wayang.
<i>Catur Wisaya</i>	: Nama senjata yang artinya empat panah yang masing-masing memiliki warna.
<i>Gara-gara</i>	: Adegan para Punakawan.
<i>Ginem</i>	: Dialog tokoh wayang satu dengan yang lain.
<i>Jagoning Dewa</i>	: Jagoan para Dewa.
<i>Jejer</i>	: Adegan pertama dalam <i>pakeliran</i> .
<i>Kasantosan</i>	: Kekuatan.
<i>Kasuwargan</i>	: Mencapai surga.
<i>Kuku Pancanaka</i>	: Kuku milik Radèn Werkudara bernama <i>Pancanaka</i> .
<i>Lakon</i>	: Cerita wayang.
<i>Lokabaka</i>	: Alam <i>kelanggengan</i> atau surga.
<i>Pakeliran</i>	: Pertunjukan wayang.
<i>Panengan</i>	: Tengah-tengah.
<i>Panenggak</i>	: Urutan kedua.
<i>Pathet Manyura</i>	: Babak tiga dalam pakeliran wayang.
<i>Pathet Nem</i>	: Babak satu dalam pakeliran.
<i>Pathet Sanga</i>	: Babak dua dalam pakeliran wayang.
<i>Pertapan</i>	: Tempat bertapa.
<i>Sabet</i>	: Gerak wayang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Lakon *Wahyu Makutharama* telah dipentaskan oleh banyak dalang, diantaranya lakon *Wahyu Makutharama* versi dalang Ki Timbul Hadiprayitna (<https://youtu.be/FqGtXadkqds>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Nartosabdo (https://youtu.be/7qIK5KsD4_M), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono (<https://youtu.be/ksI7gmBGBfU>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Purbo Asmoro (<https://youtu.be/vAb-2zw1sE8>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Bayu Pamungkas featuring Ki Anom Suroto (<https://youtu.be/yLU0Xdlkg28>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Seno Nugroho (https://youtu.be/d3B0_oEqh8g), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Suyati (https://youtu.be/PW4_7EnUDbA), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Enthus Susmono (<https://youtu.be/Ui8FXw0YJ9I>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Sigid Ariyanto (<https://youtu.be/vk6Wg0NObxo>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Cahyo Kuntadi (<https://youtu.be/ZUQnZr9cCXc>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Hadi Sugiran (<https://youtu.be/vnTs2KE9njI>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Yusuf Ganendra Khoirudin (<https://youtu.be/nvDsv568sd0>), lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Warseno Slenk (<https://youtu.be/X1mCTbTyBME>), dan lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Muji Waluyo (<https://youtu.be/rxa-Th8pgPg>).

Selain dalam bentuk pertunjukan, terdapat juga lakon *Wahyu Makutharama* dalam bentuk *balungan lakon*, seperti yang terdapat dalam *Serat Padhalangan*

Ringgit Purwa Jilid 16 karya KGPAA Mangkunagara VII (1932). Dalam buku tersebut lakon *Wahyu Makutharama* disebut dengan *Lampahan Partawigena*. Buku ini juga banyak diacu oleh para dalang untuk *nyanggit* lakon *Wahyu Makutharama*. Lakon *Wahyu Makutharama* dalam *Serat Padhalangan Ringgit Purwa* Jilid 16 menceritakan Arjuna mendapat *Wahyu Makutharama* dari Begawan Késawasidi.

Lakon *Wahyu Makutharama* juga banyak menjadi bahan penelitian, diantaranya penelitian Pujiyanti dan Muhibbin (2013), membahas tentang pesan-pesan moral yang terdapat pada lakon *Wahyu Makutharama* Ki Djoko Bawono. Muawam (2021) membahas nilai-nilai ajaran *asthabrata* dalam lakon *Wahyu Makutharama* sebagai alat untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Anam (2021) membahas unsur stilistik dalam janturan lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Nartosabdo. Suhari (2017) menulis tentang nilai-nilai karakter bangsa dalam ajaran *asthabrata* lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Anom Suroto. Fatmawati (2020) menulis tentang metode pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa dengan materi ajaran *asthabrata* *Wahyu Makutharama* Ki Sunu Wijoyo Carito. Hatmono (2020) menulis struktur dramatik dan bentuk estetik aspek humor lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Suyati Purwo Carito. Salehudin (2015) menulis nilai-nilai luhur sebagai simbol dari salah satu tapak kebudayaan melalui pelajaran yang dapat diambil dari *Serat Tripama* versi KGPAA Sri Mangkunegara IV dan *Wahyu Makutharama* versi K.P.H. Kusumadiningrat.

Dari paparan latar belakang yang telah ditulis di depan maka dapat dikatakan bahwa lakon *Wahyu Makutharama* merupakan lakon wayang yang menarik. Dibuktikan dengan banyak penelitian yang membahas lakon *Wahyu Makutharama* dan tidak sedikit dalang yang telah membawakan lakon *Wahyu Makutharama* dalam pertunjukannya. Diantara lakon *Wahyu Makutharama* yang telah disebutkan di depan, versi Ki Manteb Soedarsono cukup menarik perhatian. Dikatakan demikian karena lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono digelar dalam acara HUT TNI yang ke-74. Merujuk apa yang dikatakan Nurdiyanto dan Astuti (2015:98) bahwa kelebihan Ki Manteb Soedarsono diantaranya terletak pada ketrampilannya menyusun cerita atau *sanggit* lakon. Lebih lanjut Nurdiyanto dan Astuti mengatakan bahwa dalam menciptakan *sanggit* lakon Ki Manteb Soedarsono menganut kaidah-kaidah estetika yang digali dari pemahaman filsafat, hakikat makna dari peristiwa yang akan digambarkan. Tidak jarang Ki Manteb Soedarsono diminta untuk membuat lakon yang ada hubungannya dengan masa itu. Dengan demikian dapat dikatakan pertunjukan lakon *Wahyu Makutharama* Ki Manteb Soedarsono yang digelar pada acara HUT TNI yang ke-74 tahun itu kiranya mengandung nilai-nilai dan isu-isu yang sesuai dengan konteks pada saat itu.

Terkait dengan kepiawaian Ki Manteb Soedarsono dalam menyusun lakon wayang, hal yang menarik dari lakon *Wahyu Makutharama* Ki Manteb Soedarsono tersebut ialah pada cara dia membuka cerita. Dalam lakon itu cerita diawali dengan peristiwa penentuan penerima *Wahyu Makutharama*. Hal ini dapat

dilihat dari dialog antara Begawan Késawasidi dengan Anoman dalam lakon tersebut sebagai berikut :

***Begawan Késawasidi** : Sejiné aku dinuta klawan jawata Kahyangan Suralaya, kalamun ta wektu dina iki aku kinèn matedhakaké nugraha tumuruning ponang Wahyu Sri Makutharama, kudu pinaringaké titah ingkang suci bebudèné, tulus pakartiné, ingkang bangkit nindakaké jiwa kasatriyan ya jiwa kaprajuritan”.*

terjemahan : *Begawan Kesawasidi : Sebenarnya aku sedang diutus oleh Dewa Kahyangan Suralaya, bahwa pada hari ini aku akan memberikan anugerah Wahyu Makutharama, yang akan diberikan kepada orang yang suci pribadinya, tulus perbuatannya, yang mempunyai jiwa ksatriya dan jiwa keprajuritan.*

Awal cerita tersebut berbeda dengan awal cerita lakon *Wahyu Makutharama* Ki Timbul Hadiprayitno dan lakon *Wahyu Makutharama* Ki Nartosabdo. Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Nartosabdo membuka cerita lakon *Wahyu Makutharama* dengan adegan Ngastina yang membahas tentang akan turunnya *Wahyu Makutharama*, tetapi tidak disebutkan siapa yang akan menerima wahyu tersebut.

Dari awal cerita yang berbeda tersebut dapat diasumsikan urutan peristiwa-peristiwa lakon *Wahyu Makutharama* Ki Manteb Soedarsono berbeda dengan lakon-lakon *Wahyu Makutharama* yang telah disebutkan dimuka. Bagaimana urutan peristiwa-peristiwa lakon *Wahyu Makutharama* Ki Manteb Soedarsono merupakan topik yang akan dibicarakan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi di depan, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana alur lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus melalui dua pertanyaan berikut:

1. Fungsi apa saja yang hadir dalam lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki manteb soedarsono?
2. Bagaimana urutan fungsi dalam lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan fungsi pada lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono
2. Menemukan urutan fungsi pada lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono

D. Tinjauan Pustaka

Lakon *Wahyu Makutharama* telah banyak dikaji dengan berbagai perspektif. Tulisan-tulisan tersebut antara lain membahas pesan-pesan moral pada lakon *Wahyu Makutharama* Ki Djoko Bawono (Pujiyanti dan Muhibun, 2013); lakon *Wahyu Makutharama* sebagai alat penyampaian sekaligus penanaman nilai

Pancasila (Muawam, 2021); unsur stilistik dalam janturan lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Nartosabdo (Anam, 2021); nilai-nilai karakter bangsa dalam ajaran *asthabrata* lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Anom Suroto (Suhari, 2017); metode pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa dengan materi ajaran *asthabrata Wahyu Makutharama* Ki Sunu Wijoyo Carito (Fatmawati, 2020); struktur dramatik dan bentuk estetik aspek humor lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Suyati Purwo Carito (Hatmono, 2020); nilai-nilai luhur sebagai simbol dari salah satu tapak kebudayaan melalui pelajaran yang dapat diambil dari *Serat Tripama* versi KGPAA Sri Mangkunegara IV dan *Wahyu Makutharama* versi K.P.H. Kusumadiningrat (Salehudin, 2015).

Kajian tentang struktur dongeng dengan menggunakan teori Vladimir Propp telah banyak ditulis oleh para peneliti, antara lain *Relasi Cerita dan Kesenian Ronggeng Gunung di Cilulu Ciamis; Analisis Struktur naratif Vladimir Propp* (Nurhidayat dan Christianto, 2014); *Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat* (Alaini, 2014); *Militerisme dalam Novel Saman, Larung, Bilangan FU, Manjali dan Cakrabirawa, dan Lalita karya Ayu Utami; Tinjauan Struktur Naratif Vladimir Propp* (Savitri, 2014); *Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp pada Novel Olenka karya Budi Darma dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA kelas XII* (Erina, 2014); *Penerapan Teori Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Ikan Lompa* (Hasan, 2016); *Struktur naratif Vladimir Propp dan Nilai Moral Cerita Rakyat "Si Pitung" di daerah Rawa Belong* (Indah, 2016); *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp* (Putra dan Wahyuningtyas, 2017); *Struktur Naratif Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat*

Kabupaten Brebes “Jaka Poleng (Yono, 2020); Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha (Darajat dan Badruzzaman, 2020); “Struktur Naratif Lakon Kresna Duta Versi Ki Nartosabdo” (Budiarti, 2021). Kunaung Njik Kileng; Analisis Fungsi Vladimir Propp (Jayawardana dan Rosa, 2021); Struktur Naratif Vladimir Propp; Tinjauan Konseptual (Trisari, 2021); Benda-benda Sakti dalam Kaba Malin Deman: Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp (Monika, 2022). Berdasarkan penelusuran dan pengamatan, kajian tentang struktur naratif lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono sebagai cerita rakyat Jawa belum mendapat perhatian. Oleh karena itu penelitian alur lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono penting untuk diteliti.

E. Landasan Teori

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan alur lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono sebagai dongeng cerita rakyat Jawa. Oleh karena itu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif Vladimir Propp yang direduksi dari teori yang digunakan Budiarti (2021) Dalam tulisannya yang berjudul “*Struktur Naratif Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo*”. Lakon wayang dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat Jawa. Maka dari itu teori cerita rakyat Rusia Vladimir Propp akan diterapkan ke dalam cerita rakyat Jawa pada tulisan ini.

Struktur yang dimaksud disini bukanlah struktur dramatik dalam teori dramaturgi. Tetapi struktur yang menurut pandangan Propp. Propp berteori bahwa sebuah dongeng memiliki struktur yang dibentuk dari fungsi-fungsi yang bergerak

berurutan. Pada umumnya sebuah cerita berawal dari kejahatan atau kekurangan, melalui fungsi-fungsi perantara berakhir dengan perkawinan atau fungsi-fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi-fungsi yang bertugas sebagai penyelesaian kadang-kadang berupa penerimaan alat magis, penghapusan penderitaan atau kekurangan, pahlawan (hero) diselamatkan dan sebagainya (Propp, 1988: 92 via Budiarti, 2019: 9). Adapun yang dimaksud fungsi oleh Propp ialah suatu tindakan (*action*) dari *dramatis personae* (peran, tokoh, pelaku), didefinisikan dari sudut pandang kepentingannya di dalam aliran tindakan. Fungsi ditetapkan dengan melihat peristiwa di dalam cerita (Propp, 1988:20-21 via Budiarti, 2019: 9). Fungsi dalam hal ini dimaknai sebagai tindakan (*action*) dari pelaku yang dikenakan kepada sasarannya (objeknya) atau bagaimana pelaku bertindak kepada objeknya (Propp, 1988: 19-20 via Budiarti, 2019: 9). Fokus dalam penelitian ini adalah struktur alur. Struktur alur merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah cerita. Jika dalam membuat cerita diawali dengan mengetahui urutan (alur) cerita, maka cerita yang bergerak akan berurutan dengan baik. Dengan alur yang baik, maka pergerakan peristiwa menjadi logis dan sistematis sehingga seakan-akan mampu membangun realitas yang hidup.

Dari hasil penelitiannya terhadap 100 dongeng Rusia, Propp mengungkapkan tiga puluh satu fungsi pelaku dengan keteraturan arah naratifnya. Tiap-tiap fungsi pelaku diberi nomor fungsi, ikhtisar singkat tentang hakikat fungsi, definisi yang disingkat dalam satu kata, lambang konvensionalnya, dan beberapa contoh variasi tindakan, untuk mempermudah pembuatan kerangka dan

10 skema pergerakan cerita. Adapun urutan ketiga puluh satu fungsi dari dongeng Rusia yang diteliti oleh Propp (1988: 26-64 via Budiarti, 2019: 9) adalah:

1. Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi :ketidakhadiran; lambang β)
2. Sebuah larangan ditujukan kepada hero (definisi: larangan; lambang γ)
3. Larangan dilanggar (definisi: pelanggaran; lambang γ)
4. Penjahat menyelidiki bagaimana cara menghalang atau mencelakai hero (definisi: pengintaian; lambang δ)
5. Penjahat menerima informasi tentang korbannya (definisi: penyampaian informasi; lambang ϵ)
6. Penjahat memperdaya korbannya dengan tujuan memilikinya atau mendapatkan yang dimiliki korban (definisi: penipuan; lambang η)
7. Korban terperdaya oleh tipuan dan tanpa sadar membantu musuhnya (definisi: keterlibatan; lambang θ)
8. Penjahat merusak atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan; lambang A)
- 8a seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu (definisi: kekurangan; lambang a)
9. Ketidakberuntungan atau kekurangan membuat hero dikenal, hero diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi penghubung tindakan balasan (definisi: mediasi, peristiwa penghubung; lambang B)
10. Hero bersepakat untuk melakukan tindak balas (definisi: permulaan tindak balas; lambang C)

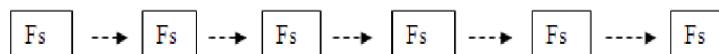
11. Hero meninggalkan rumah (definisi: keberangkatan; lambang ↑)
12. Hero diuji, ditanya, diserang dan lain-lain yang menyebabkannya menerima sesuatu alat magis atau penolong (definisi: fungsi pertama donor; lambang D)
13. Hero mereaksi tindakan calon donor (definisi: reaksi pahlawan; lambang E)
14. Hero memperoleh cara penggunaan alat magis (definisi: penerimaan alat magis; lambang F)
15. Hero dipindahkan, dikirim, atau dipandu ke tempat-tempat keberadaan objek yang dicari (definisi: perpindahan di antara dua ruang, panduan; lambang G)
16. Hero dan penjahat terlibat berperangan (definisi: perjuangan; lambang H)
17. Hero ditandai (definisi: penandaan; lambang J)
18. Penjahat dikalahkan atau dibinasakan (definisi: kemenangan; lambang I)
19. Kekurangan awal diatasi (lambang K). Fungsi ini dan fungsi kejahatan membentuk satu pasangan. Naratif sampai pada puncaknya pada fungsi ini.
20. Hero kembali / pulang (definisi: kepulangan; lambang ↓)
21. Hero dikejar (definisi: pengejaran; lambang Pr)
22. Hero diselamatkan (definisi: penyelamatan; lambang Rs)

23. Hero yang tidak dikenali tiba di negerinya atau di negeri lain (definisi: kedatangan tidak dikenal; lambang β)
24. Hero palsu mempersembahkan tuntutan palsu (definisi: tuntutan palsu; lambang L)
25. Tugas berat direncanakan untuk hero (definisi: tugas berat; lambang M)
26. Tugas diselesaikan (definisi: penyelesaian; lambang N)
27. Hero dikenali (definisi: pengenalan; lambang Q)
28. Hero palsu atau penjahat terbongkar (definisi: pembongkaran; lambang Ex)
29. Hero diberi wujud baru (definisi: perubahan wujud; lambang T)
30. Penjahat palsu dihukum (definisi: hukuman; lambang U)
31. Hero menikah dan naik tahta (definisi: perkawinan; lambang W)

Berdasarkan urutan fungsi beserta lambangnya seperti dikemukakan Propp tadi maka sebuah cerita biasanya memiliki skema urutan fungsi sebagai berikut:

$\beta \gamma \delta \varepsilon \zeta \eta \theta A (a) B C \uparrow D E F G H J I K \downarrow Pr Rs O L M N Q Ex T U W$. Dari paparan di muka, secara singkat skema teori struktur cerita rakyat Vladimir Propp dapat dilihat pada gambar 1.

STRUKTUR CERITA RAKYAT



Gambar. 1 Skema struktur naratif Vladimir Propp

Keterangan :

Fs : fungsi (tindakan pelaku)

\rightarrow : pergerakan linear / pergerakan parallel

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) metode pengumpulan data yang terdiri dari transkripsi, terjemahan dan studi pustaka; (2) metode analisis data yaitu metode struktural model Propp.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Transkripsi

Bahan penelitian ini adalah teks lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono yang dikemas dalam bentuk rekaman audio visual yang diambil dari akun youtube cah gunungmandul (<https://youtu.be/ksI7gmBGBfU>). Untuk kepentingan analisis dibutuhkan transkripsi yaitu pemindahan bunyi (suara) dari audio visual ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi dilakukan dengan mengikuti Budiarti (2021) dalam tulisannya berjudul *Struktur Naratif Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo*. Transkripsi yang dilakukan dalam penelitian ini hanya terbatas pada suara yang diucapkan dalang yang meliputi:

- 1) deskripsi (*janturan* dan *pocapan*)
- 2) *sulukan*, hanya ditranskripsi *cakepannya* (syairnya) saja dan diberi nama *suluknya*
- 3) dialog (*ginem*).

b. Terjemahan

Lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono ini dibawakan dengan bahasa Jawa maka dalam penelitian ini dilakukan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan dalam hal ini dimaknai sebagai suatu

pemindahan ide atau pokok pikiran dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan konsekuensi terjadi terjemahan secara bebas (*cf.* Catford, 1974: 25-26 via Budiari 2019: 15). Kebebasan dalam hal ini dapat dipahami sebagai usaha penerjemahan untuk menghasilkan teks terjemahan yang maknanya sedekat mungkin dengan teks sumber (Siebel, 1997:82 via Budiarti 2019: 15). Terjemahan digunakan untuk kepentingan analisis.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk melihat signifikansi pokok masalah dalam penelitian ini. Di samping itu juga untuk memperoleh referensi dan data pendukung analisis.

2. Metode Analisis Data

Objek penelitian ini adalah lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Di muka telah disebutkan bahwa teori struktur dongeng Propp dipakai dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode analisis yang digunakan adalah metode struktural model Propp. Adapun tahap-tahap penelitian dengan metode struktural model Propp adalah sebagai berikut.

Hasil transkripsi dan terjemahan teks lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono kemudian dianalisis. Langkah pertama adalah melacak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan. Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditemukan siapa pelaku (*dramatis personae*) dalam peristiwa tersebut dan bagaimana tindakan pelaku dalam menggerakkan cerita. Dari pelacakan peristiwa ini terungkap apa saja fungsi (tindakan pelaku) yang hadir dalam lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono, dan juga

terungkap urutan fungsi pelaku (tindakan pelaku) dalam lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono.

Terungkapnya fungsi dan urutan fungsi dalam lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono, maka terungkap pula skema pergerakan cerita lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang analisis alur lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono dengan menggunakan teori struktur Vladimir Propp. Analisis diawali dengan melacak peristiwa-peristiwa yang terdapat pada lakon *Wahyu Makutharama* versi Ki Manteb Soedarsono. Setelah ditemukan peristiwa-peristiwa akan ditentukan fungsi tindakan pelaku menurut teori Vladimir Propp. Dari fungsi akan ditemukan urutan fungsi dan pola pergerakan cerita.

BAB III berisi kesimpulan penelitian.